

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang sarat dengan keberagaman, baik dalam ranah etnik, budaya, agama, maupun suku. Keberagaman ini telah menjadi landasan dalam berkehidupan dan berkebangsaan yang membuat bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Namun, keberagaman yang merupakan kekayaan bangsa jika tidak dikelola dengan baik dalam kehidupan dapat menjadi investasi konflik. Maka keberagaman ini harus di kelola dengan edukatif, sistematis, dan kreatif, agar menjadi asset bangsa yang tak ternilai.

Kemajemukan yang ada pada bangsa Indonesia, di satu pihak bila disikapi secara arif dan bijaksana merupakan modal dasar sumber daya manusia. Di lain pihak dapat pula menimbulkan kerawanan sosial. Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi akhir-akhir ini merupakan suatu tragedi yang timbul karena adanya kemajemukan yang tidak disikapi secara arif, sehingga menimbulkan jarak sosial yang menjadi potensi konflik serta dapat menimbulkan disintegrasi sosial. Kerusuhan-kerusuhan tersebut sebagian besar korbannya adalah etnis keturunan Cina. Bahkan dalam berbagai kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat, etnis keturunan Cina selalu menjadi sasaran amuk massa, sebagaimana terjadi di Surakarta pada tanggal

14 - 15 Mei 1998 ) Kotamadya Surakarta yang meliputi 5 (lima) wilayah

Kecamatan, wilayah ini sudah beberapa kali terjadi konflik secara terang-terangan antara warga pribumi dengan warga keturunan Tionghoa/etnis Cina. (Lan, Thung Ju. 1999)

Sanjatmiko (1999) dalam temuannya menjelaskan kasus etnis keturunan Cina dan pribumi di Tangerang, menyimpulkan bahwa faktor renggangnya jarak sosial dan hubungan antar kedua etnis adalah disebabkan oleh : (1) Tidak terjadinya perubahan pola kultur etnis keturunan Cina ke dalam penduduk pribumi, sehingga masih kuatnya *in group feeling* penduduk etnis keturunan Cina terhadap kulturnya; (2) Anggapan kultur etnis keturunan Cina lebih tinggi dari komunitas pribumi; (3) Prasangka stereotype negatif terhadap penduduk pribumi yang pemalas, bodoh, tidak bisa menggunakan kesempatan baik dsb. Sebaliknya stereotype penduduk etnis pribumi terhadap etnis keturunan Cina disebut sebagai golongan yang maunya untung sendiri tanpa melihat halal atau haram; (4) Diskriminasi pribumi terhadap etnis keturunan Cina dalam kesempatan menduduki jajaran aparat desa/pemerintahan; (5) Nilai-nilai dan kekuatan konflik yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan agama dan kesenjangan ekonomi di antara kedua etnis. Berbagai aspek di atas diduga sebagai faktor penyebab terjadinya jarak sosial antara etnis pribumi dan keturunan Cina ([http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:P6hxc3t5OtQJ:perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/upload\\_file/74-fullteks.doc+data+konflik+etnis&hl=id&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:P6hxc3t5OtQJ:perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/upload_file/74-fullteks.doc+data+konflik+etnis&hl=id&gl=id) 15/11/2010).

Hal inilah yang terjadi di Makassar beberapa tahun terakhir. Karena dorongan faktor perikekonomian banyak pendatang mengadu nasib di daerah

ini. Suku bangsa keturunan Cina yang sudah sangat lama menetap di pulau Sulawesi, Suku Madura, Suku Jawa, dan masyarakat dari daerah Flores serta suku lain dalam jumlah yang relatif kecil. Keanekaragaman suku ini yang terkadang sulit dipersatukan dimana mereka bertahan dengan pandangan sempit, egoisme kesukuan daerah masing-masing, Hasilnya gesekan-gesekan konflik pecah menjadi sebuah pertumpahan darah. Konflik yang terjadi di daerah ini sering diidentikkan dengan konflik fisik yang cenderung dengan penggunaan kekerasan terhadap musuhnya. Berawal dari hanya permasalahan jatidiri orang perorang akhirnya berkembang mewakili jatidiri golongan atau kelompok untuk menghancurkan pihak lawan atau memenangkan konflik tersebut. (<http://www.konflik-tionghoa-makassar-1997/24/12/2010/html>)

Kerusuhan makassar yang terjadi pada tahun 1997 adalah sebuah kerusuhan yang berbau rasial dan menonjol dan terjadi pasca kerusuhan 27 Juni 1998. Kerusuhan ini paling tidak dapat menjadi pembanding pada kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan tersebut dipicu oleh terbunuhnya seorang gadis bocah berusia 9 tahun akibat bacokan yang dilakukan oleh Benny Karre, seorang penjual botol beretnis Tionghoa, pada tanggal 15 September 1997, pelaku kemudian mati setelah dikeroyok massa. Matinya pelaku tidak menghentikan persoalan, setelah memporandakan rumah dan bangunan milik pelaku, kemudian kemarahan pun meluas dengan merusak dan membakar bangunan dan perumahan milik warga etnis tionghoa. Sasaran lain dalam rumah tersebut adalah pelacuran dan rumah-rumah hiburan.

(<http://docs.google.com/images.sudarjanto.multiply.com/attachment/analisa15/12/2010>).

Dengan cepat situasi berubah menjadi anti tionghoa. Segala bangunan seperti tokoh, rumah, serta barang-barang seperti mobil, motor, dan lainnya menjadi sasaran amuk massa. Pada sisi lain, dengan cepat dan serentak banyak bangunan dan pertokoan membuat spanduk atau coretan seperti “WNI”, “Milik Pribumi”, Milik haji”, ....dan sejenisnya untuk melindungi properti miliknya. Kerusakan menjadi sangat besar dan terjadi dengan cepat. Kerusakan tahun 1997 tersebut tercatat sebagai kerusakan terbesar dibandingkan kerusakan yang pernah terjadi di makassar pada tahun 1965, 1978, dan 1980. Puncak kerusakan yang terjadi dalam 2 hari (15-17 September 1997), menyebabkan 5 orang tewas, 13 mahasiswa luka tembak, dan 116 orang ditahan. Selain itu 80 mobil dan 168 sepeda motor habis dirusak dan dibakar. Tercatat pula 1671 bangunan dan toko yang dirusak dan dibakar, 25 gedung diantaranya hangus dibakar. Belakangan diketahui bahwa pemicu kerusakan adalah Benny Karre, mengidap penyakit Schizophrenia paranoid, semacam penyakit gangguan jiwa. Isu-isu menonjol selama kerusakan adalah isu-isu anti Tionghoa dan PKI/Komunis. Hal itu dapat dilihat dari banyak coretan diberbagai tempat di dinding seperti “Cina (tionghoa) Penghianat bangsa” dan PKI Komunis (**Error! Hyperlink reference not valid.** 15/12/2010 )

Hubungan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat  
terpusat pada masalah kompetisi untuk memperoleh sumber daya

dan tingkat agresivitas secara ekonomi dari pendatang adalah masalah yang paling kritikal dalam persaingan sumber daya. Karena masyarakat setempat melihat diri mereka sebagai tuan rumah dan para pendatang sebagai tamunya, ( Parsudi Suparlan, 2005: 178). Yang tak luput adalah masalah harga diri atau kehormatan mereka.

· Konflik-konflik itu terjadi bersumber dari kesenjangan social ekonomi etnis tionghoa dan Makassar sebagaimana ditunjukkan dalam sektor ekonomi Makassar di kuasai oleh etnis tionghoa sebanyak 70%, adanya kecemburuan social antar kedua etnis selain itu juga konflik dipengaruhi oleh cara hidup etnis tionghoa yang eksklusif, arogan dan mereka hidup secara berkelompok maka muncul kecemburuan dan kebencian etnis Makassar terhadap etnis tionghoa yang beranggapan bahwa etnis tionghoa tidak mau bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas/pribumi. Itulah yang terjadi sebenarnya bila ditarik benang merah latar belakang permasalahan konflik yang terjadi di Makassar selama ini antara warga Makassar dan Tionghoa.

Selama ini konflik etnik Tionghoa dan Makassar sering kali muncul karena adanya anggapan warga bahwa keturunan Tionghoa kebal hukum, terutama pada kalangan yang mapan. Orang Cina kebanyakan menyelesaikan persoalan hukum dengan membayar para penegak aparat hukum karena terkenal sebagai warga yang berduit dan kaya raya. Interaksi warga keturunan China dengan etnik Makassar selama ini kurang intens, terutama di area tempat tinggal, karena masing-masing hidup secara berkelompok. Warga

keturunan China menurut diri dengan rumah adat dan kebiasaan yang berbeda

memelihara budaya nenek moyang. Sebaliknya etnik Makassar memendam stigma dan prasangka, bahwa keturunan China egois dan hanya mementingkan untung rugi bila berhubungan dengan tetangga ([http://old.nabble.com/-sastra-pembebasan--Asa-pada-Keterlibatan-PolitikEtnis-China-td 15100025. html/ 2/ Februari/ 2010](http://old.nabble.com/-sastra-pembebasan--Asa-pada-Keterlibatan-PolitikEtnis-China-td-15100025.html)).

Menurut Alvin Daniel (Sosiolog FIS Unesa, penulis buku Tafsir Konflik-Kekerasan,2009), hingga saat ini meskipun konflik tersebut sudah reda dan sudah diselesaikan secara hukum namun sikap sentimen orang-orang Makassar tentang orang China masih belum reda. Dan ini merupakan sikap yang harus dijaga karena bisa saja menjadi pemicu konflik antara orang Cina dan orang Makassar ketika ada yang mencoba memulainya. (<http://www.bungaswin.com/bacakliping.php?id=62/1/February/2010>).

Walaupun sudah terjadi, konflik tersebut harus dapat diredam, didinginkan, dan didamaikan agar tidak terjadi lagi konflik-konflik yang berkelanjutan sesudahnya. Tujuannya untuk mencari akar permasalahannya yang menyebabkan munculnya konflik-konflik tersebut diatas untuk diselesaikan dengan baik membicarakannya secara terbuka dengan melibatkan semua warga suku bangsa yang sedang terlibat dalam konflik dengan memperhatikan aturan-aturan kemanusiaan yang adil dan beradab, hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga yang tidak memihak. Pihak ketiga ini antara lain melalui media pemerintah setempat, baik itu pemda maupu pejabat pemerintahan ditingkat kecamatan, pihak kepolisian atau yang berkompeten dalam hal ini yang bisa menyelesaikan konflik. Perdamaian

adalah langkah pertama yang harus diambil oleh pihak ketiga ini. Upaya-upaya yang harus dilakukan pihak kepolisian dalam menangani konflik sosial seperti ini antara lain: Dalam masa pra konflik biasanya banyak ditandai dengan kejadian-kejadian konflik antar individu yang akan berlanjut menjadi konflik antar kelompok atau golongan. Misalnya perkelahian antar seorang pemuda dari etnis yang berbeda biasanya akan berlanjut ke tahap eskalasi yang lebih besar. Dalam hal ini polisi cepat tanggap dapat melakukan kegiatan penangkapan untuk dilanjutkan ke proses hukum terhadap para pelaku agar menimbulkan efek jera bagi warga lain dalam etnis tersebut, sehingga pra konflik tidak akan terjadi konflik sehingga akar permasalahan dapat diketahui. Frekuensi tingkat patrol polisi dan giat-giat perpolisian masyarakat (polmas) kedaerah-daerah rawan pra konflik. Konflik akan menjadi *pressure* bagi warga untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah ke konflik. giat polmas akan menimbulkan kesadaran hukum akan pentingnya hidup bersosialisasi dan rasa tenang dalam kehidupan bermasyarakat, jika muncul perang antar etnis, maka polisi harus segera menengahi konflik fisik atau perang yang sedang atau yang akan segera terjadi dengan cara mengirimkan pasukan yang kekuatannya lebih besar dibanding yang berkonflik, namun semua tindakan tersebut diatas akan menjadi sia-sia apabila kedua etnis bangsa tersebut tidak ada upaya atau komitmen yang kuat diluar dari perdamaian untuk keharmonisan hubungan yang lebih baik sebagaimana yang berlaku didalam hidup bermasyarakat. Perlu juga dilakukan pendidikan moralitas dan pendalaman ajaran agama masing-masing yang menekankan

akan pentingnya saling menghargai dan menghormati dengan penuh toleransi antar umat beragama kerjasama ini harus dengan berkesinambungan. Pihak ketiga yang netral harus selalu siap memfasilitasi dan mengawasi hubungan tersebut demi terciptanya keamanan dan ketertiban didalam masyarakat.

Oleh karena itu melalui alasan dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di kota Makassar mengenai penyelesaian konflik antar etnis terhadap etnis Tionghoa-Makassar. Penelitian ini dilakukan guna untuk menyelesaikan sebuah persyaratan wajib dalam bentuk karya ilmiah untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi UMY.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu "Bagaimana penyelesaian konflik antar etnis Tionghoa dan Makassar setelah kerusuhan etnis tahun 1997 di Makassar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana penyelesaian konflik antar etnis Tionghoa dan Makassar setelah kerusuhan etnis tahun 1997 di Makassar.



## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Teoritis**

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sarana penerapan teori yang didapatkan dari perguruan tinggi khususnya di jurusan ilmu komunikasi, tentang bagaimana penyelesaian konflik antar etnis yang diterapkan pada etnis Tionghoa Makassar.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama.

### **2. Praktis**

- a. Untuk pemerintah daerah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat di jadikan masukan dalam mengevaluasi proses penyelesaian konflik antar etnis di kota Makassar.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Komunikasi antar budaya**

Komunikasi selalu terjadi dalam kehidupan sehari hari. Komunikasi merupakan tindakan oleh satu atau lebih, yang mengirim atau menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise) mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk umpan balik (Liliweri alo, 2003:12). Sebelum mendefinisikan komunikasi antar budaya terlebih

dahulu kita memahami pengertian budaya. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek-objek materi dan milik yang di peroleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan sekelompok (deddy dan jalaluddin, 2003:18). tiap individu dan sekelompok memiliki budaya yang berbeda, sehingga perilaku komunikasinya pun dalam menginterpretasi budaya orang lain akan memberi pedoman bagi individu dan sekelompok dalam memulai dan mengakhiri komunikasi.

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda, bahkan dalam satu bangsa sekalipun (Alo Liliweri, 2001:14). Komunikasi antar budaya terjadi disaat dua orang atau lebih melakukan komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda, dengan kata lain komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya ini meliputi etnik, ras, suku, bahas, faktor goeografis, kelas sosial dan agama. Komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh budaya seperti agama, ras, bahasa, dan lingkungan. Dalam komunikai antar budaya, kesepakatan untuk mencapai persamaan persepsi dirasa sulit, tergantung dari besarnya derajat perbedaan antar budaya dari masing-masing pihak.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk social, tidak pernah terlepas dari konflik. Konflik dalam kehidupan manusia

berbenturan dengan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain. Konflik sedikitnya melibatkan dua individu atau lebih. Konflik tidak hanya terjadi antara individu dengan individu, tetapi konflik juga terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dalam penelitian ini, konflik antar kelompok etnis, dimana etnis merupakan salah satu bagian dari budaya.

Secara konseptual, potensi konflik yang besar dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini disebabkan oleh terbelahnya masyarakat ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Ting-Toomey (1999:30) menjelaskan identitas kultural sebagai perasaan (*emotional significance*) dari individu-individu untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbelah kedalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural, yaitu menegaskan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular. Identifikasi kultural ini (Rogers & Steinfatt, 1999:97) pada gilirannya akan menentukan mereka ke dalam *ingroup* atau *outgroup*. Bagaimana setiap individu berperilaku, sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam kelompok budaya tertentu atau tidak. Dalam sosiologi dikenal istilah *crosscutting cleavage*, yaitu masyarakat yang terkonsentrasi secara eksklusif berdasarkan identitas kulturalnya. *Crosscutting cleavage* ini memudahkan terjadinya penggalangan massa ketika terjadi konflik yang melibatkan anggota-anggota dari kelompok kultural yang berbeda. Di negeri ini kita banyak

menemukan permukiman warga berdasarkan identitas kelompok kulturalnya masing-masing, misalnya Pecinan, Kampung Arab, Kampung Bali, Kampung Bugis, dan lain-lain. Pada satu sisi, permukiman yang terpusat secara kultural ini akan menciptakan rasa aman sekaligus nyaman bagi para penghuninya, namun pada sisi yang lain, lingkungan permukiman tersebut akan menjadi kontra produktif ketika dihadapkan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk.

## **2. Konflik**

Dalam interaksi dan interelasi sosial antar individu atau antar kelompok, konflik sebenarnya merupakan hal alamiah. Dahulu konflik dianggap sebagai gejala atau fenomena yang tidak wajar dan berakibat negatif, tetapi sekarang konflik dianggap sebagai gejala yang wajar yang dapat berakibat negatif maupun positif (<http://rajapresentasi.com>). Konflik dalam kehidupan manusia sudah menjadi sesuatu hal yang biasa terjadi. Banyak yang mendefinisikan arti konflik seperti mendefinisikan tujuan hidup seorang manusia, banyak pengertian dan sudut pandang tentang hal tersebut. Konflik menurut bahasa Indonesia (dekdikbud, 1996:518) dapat diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, pertentangan, ketegangan atau pertentangan.

Komunikasi kadang tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan,

konflik bisa terjadi dalam proses komunikasi. Alo Liliwari menerangkan

beberapa pengertian tentang konflik dari berbagai sumber, konflik adalah (Alo Liliweri, 2005:249) :

- a. Bentuk pertentangan ilmiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, dan golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
- b. Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.
- c. Suatu proses yang terjadi ketika suatu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat perasaan dan fisik orang lain terganggu.

Definisi konflik menurut Gamble (2005:284) yaitu sebuah ketidakcocokan dari keyakinan yang berlawanan, pendapat, nilai, kebutuhan, anggapan dan tujuan. Hocker dan Wilmot (dalam Gamble 2005:5-6) menuliskan bahwa konflik juga bisa merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari.

Konflik timbul karena adanya ketidak sesuaian dalam hal proses-proses sosial. Secara teoretik konflik sering didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya pertentangan antara dua pihak atau lebih yang saling berbeda pandangan/kepentingan. Konflik juga merupakan suatu bentuk perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti : nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan sebagainya dimana

tujuan dari mereka yang berkonflik itu tidak hanya untuk memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan saingannya. Konflik lebih sering dipandang sebagai sesuatu yang bersifat negatif, hal ini karena orang melihat dampak dari konflik yang bersifat kekerasan (seperti perang, dan sebagainya) sering menunjukkan kerusakan dan kerugian yang bersifat materi maupun non materi. Konflik sering dianggap sebagai sesuatu yang bersifat traumatik, dan mengganggu stabilitas atau keseimbangan yang menjadi cita-cita ideal masyarakat.

Secara implisit persoalan konflik memang relatif beragam, akan tetapi akar persoalan konflik biasanya memiliki sifat universal, yang dapat berlaku pada masyarakat manapun. Beberapa teori mengenai sebab-sebab konflik, dalam buku Alo Liliweri (Alo Liliweri, 2005:214-220) antara lain sebagai berikut:

- Teori hubungan masyarakat

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Secara rasional dengan memahami teori tersebut diharapkan dapat:

- Meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik.

- Mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.

- Teori negosiasi prinsip

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Dengan memahami teori ini diharapkan :

- Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memampukan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap.
- Melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.

- Teori kebutuhan manusia

Berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia – fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan. Dengan memahami teori ini akan mendorong terjadinya upaya masyarakat :

- Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

- Agar pihak-pihak yang mengalami konflik mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak

- Teori identitas

Berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. Manfaat memahami teori ini adalah untuk mendorong masyarakat:

- Melalui fasilitas dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik mereka diharapkan dapat mengidentifikasi ancaman-ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan masing-masing dan untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka.
- Meraih kesepakatan bersama yang mengakui kebutuhan identitas pokok semua pihak.

- Teori kesalahpahaman antarbudaya

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Dengan mendalami teori ini diharapkan akan terjadi upaya-upaya masyarakat:

- Menambah pengetahuan mengenai budaya pihak lain.
  - Mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain
- Meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya

Dalam masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok

berdasarkan identitas kultural atau masyarakat yang tumbuh dalam



dikotomi *ingroup* dan *outgroup* secara kultural, akan relatif sulit dicapai keterpaduan sosial (*social cohesion*). Sebab, masing-masing kelompok berada pada wilayah pergaulan yang eksklusif, sehingga relatif tidak intensif dalam menjalin komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu komunikasi yang dimaksudkan untuk mengurangi kesalahpahaman budaya (*cultural misunderstanding*), tetapi justru cenderung melakukan penghindaran komunikasi (*communication avoidance*). Keterpaduan sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka. Akibat yang akan muncul dari tidak adanya keterpaduan sosial adalah bahwa usaha untuk membentuk kehendak bersama (*common will*) sebagai suatu bangsa menjadi persoalan yang rumit dan membutuhkan waktu yang relatif panjang.

- Teori transformasi konflik

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi. Dengan memahami teori ini, diharapkan akan terjadi upaya masyarakat untuk melakukan beberapa tindakan antara lain:

- Mengubah berbagai struktur dan kerangka kerja yang

menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan termasuk

- Meningkatkan jalinan hubungan dan sikap jangka panjang di antara pihak-pihak yang mengalami konflik.
- Mengembangkan berbagai proses dan sistem untuk mempromosikan pemberdayaan, keadilan, perdamaian, pengampunan, rekonsiliasi dan pengakuan. .

### 3. Penyelesaian Konflik

Suatu permasalahan pasti ada jalan keluar untuk menyelesaikannya, begitupula dengan konflik, dimana ada konflik disitu pula pasti ada penyelesaian konflik. Tergantung bagaimana setiap individu tersebut menghadapi sebuah konflik yang ada.

Menurut Muharto, (dalam Liliweri, 2005: 295) penyelesaian konflik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

#### a. *Win-Lose Strategy*

Dalam strategi penyelesaian konflik Win-Lose masing-masing pihak yang sedang berkonflik mempunyai keinginan untuk mengalahkan pihak lain. Salah satu pihak yang berkonflik akan berusaha mengambil tindakan yang menguntungkan dirinya dan merugikan pihak lain. Penyelesaian dengan pendekatan ini tidak akan menemukan perdamaian karena pihak lain merasa dirugikan dan akan menaruh kebencian.

*b. Lose-Lose Strategy*

Penyelesaian dengan cara ini didasari oleh perasaan untuk melampiaskan kemarahan dengan melakukan tindakan yang merugikan kedua belah pihak. Dalam penyelesaian konflik seperti ini kedua belah pihak menjadi orang yang sama-sama kalah.

*c. Win-Win Strategy*

Pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian konflik berusaha menciptakan suasana yang memberikan kesan bahwa tidak ada pihak yang kalah dengan berusaha menyelamatkan pihak yang lain (*face saving strategy*). Penyelesaian konflik dengan menggunakan *Win-Win Strategy* akan memberikan suasana yang melegakan semua pihak (Liliweri, 2005:295).

Manajemen konflik atau yang lebih dikenal dengan istilah pengelolaan konflik mempunyai beberapa konsep. Salah satunya dikemukakan oleh Miller dan Steinberg. Manajemen konflik menurut Miller dan Steinberg (dalam Gamble, 2005:262) adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan argument-argumen disfungsional dan tidak sesuai persetujuan atau persesuaian yang produktif. Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku

maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Menurut Ross (dalam Liliweri, 2005: 296) bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Fisher dkk (2001:7) menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi secara keseluruhan.

- Pencegahan konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras.
- Penyelesaian konflik, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan

- Pengelolaan konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat.
- Resolusi konflik, menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan.
- Transformasi konflik, mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Di dalam karangan buku Bustami Rahman dan Hari Yuswadi yang berjudul *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, terdapat beberapa bentuk pengendalian konflik sosial, secara teoretik salah satu diantaranya dikenal dengan istilah konsiliasi, yaitu bentuk pengendalian yang melibatkan lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan terjadinya diskusi atau pengambilan keputusan diantara pihak yang berkonflik tentang persoalan yang mereka pertentangkan. Lembaga seperti ini paling tidak harus memenuhi syarat seperti:

- a. bersifat otonom
- b. bersifat monopolistis
- c. mampu mengikat kelompok-kelompok yang berkonflik
- d. bersifat demokratis

Meskipun demikian, keempat syarat tersebut baru akan efektif jika masing-masing kelompok yang berkonflik memiliki prasyarat:

- a. menyadari akan adanya situasi konflik diantara mereka
- b. masing-masing sudah terorganisir dengan jelas
- c. masing-masing mematuhi aturan permainan tertentu

Pengendalian konflik yang lain adalah mediasi (*mediation*), yaitu dengan cara masing-masing pihak yang berkonflik bersama-sama bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan nasihat-nasihat tentang jalan keluar yang harus mereka tempuh untuk menyelesaikan konflik. Masing-masing pihak bebas untuk menerima atau menolak keputusan mediator. Jika kedua bentuk pengendalian tersebut belum efektif, maka dapat ditempuh cara lain yang dikenal dengan perwasitan (*arbitration*). Cara ini dapat dilakukan jika masing-masing pihak yang berkonflik menerima atau “terpaksa” menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik. Dengan sistem perwasitan ini maka ada “keharusan” keduanya menerima keputusan wasit yang telah disepakati. Mekanisme lain yang menjadi peredam konflik dan sekaligus menjadi sarana integrasi masyarakat adalah adanya keanggotaan masyarakat dalam berbagai kolektiva / kesatuan sosial (*cross-cutting affiliations*). Dengan adanya keanggotaan dalam berbagai kolektiva sosial, maka konflik yang terjadi antara satu kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya dapat dinetralisasi dengan adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*).

Tentu saja, untuk mencapai integrasi tidaklah sesederhana itu, karena masih diperlukan adanya suatu konsensus diantara sebagian besar

masyarakat akan nilai-nilai yang bersifat fundamental (Suparlan,dkk, 1999:106)

Satu hal yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa konflik tidak selalu menimbulkan dampak-dampak negatif, jika dikelola dengan baik konflik justru akan menjadi suatu kekuatan yang dapat mengembangkan masyarakat. Banyak aspek perubahan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi akibat adanya konflik-konflik sosial. Konflik, juga dapat menjadi suatu alat untuk mempertahankan atau mempersatukan serta mempertegas sistem sosial yang ada. Dengan adanya konflik dengan pihak eksternal, maka perasaan sebagai suatu bagian dari sistem (*in group*) akan semakin kuat. Dalam kasus demikian maka sistem sosial menjadi sangat jelas batas-batasnya, mana lawan (*out group*) dan mana kawan (*in group*) akan semakin tampak setelah terjadinya suatu konflik.

Akan tetapi, mengelola suatu konflik tidaklah mudah, beberapa ahli menemukan beberapa masalah yang timbul dalam suatu konflik (Utami, dalam Kusnadi, 2001:47) yaitu:

- a. Pihak-pihak yang terlibat akan menghindari konflik hal ini akan merusak, karena hal ini akan menimbulkan masalah yang lebih besar dikemudian hari.
- b. Individu-individu yang akan terlibat dalam konflik, mungkin akan menyalahkan individu yang lain. Seringkali, individu-individu yang bertikai keluar dari pokok permasalahan dan menyalahkan karakter

dari orang lain. Ketiak orang menggunakan kata-kata “sembrono”, maka mereka terlibat dalam menyalahkan karakter orang lain.

- c. Mengadopsi mental *win-lose*, memfokuskan diri pada tujuan individu masing-masing akan membantu dalam menghindarkan penggunaan strategi ini.

#### **4. Etnik dan Etnisitas**

Pada awalnya istilah etnik hanya digunakan untuk suku-suku tertentu yang dianggap bukan asli Indonesia, namun telah lama bermukim dan berbaur dalam masyarakat, serta tetap mempertahankan identitas mereka melalui cara-cara khas mereka yang dikerjakan, dan atau karena secara fisik mereka benar-benar khas. Misalnya etnik Cina, etnik Arab, dan etnik Tamil-India. Perkembangan belakangan, istilah etnik juga dipakai sebagai sinonim dari kata suku pada suku-suku yang dianggap asli Indonesia. Misalnya etnik Bugis, etnik Minang, etnik Dairi-Pakpak, etnik Dani, etnik Sasak, dan ratusan etnik lainnya. Malahan akhir-akhir ini istilah suku mulai ditinggalkan karena berasosiasi dengan keprimitifan (suku dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai ‘tribe’), sedangkan istilah etnik dirasa lebih netral. Istilah etnik sendiri merujuk pada pengertian kelompok orang-orang, sementara etnis merujuk pada orang-orang dalam kelompok.



a. Pengertian Etnik

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

Menurut Frederich Barth (1988:11) istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Definisi etnik di atas menjelaskan pembatasan-pembatasan kelompok etnik yang didasarkan pada populasi tersendiri, terpisah dari kelompok lain, dan menempati lingkungan geografis tersendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Seperti misalnya etnik Minang

menempati wilayah geografis pulau Sumatera bagian barat yang menjadi wilayah provinsi Sumatera Barat saat ini dan beberapa daerah pengaruh di provinsi sekitar. Lalu etnik Sunda menempati wilayah pulau Jawa bagian barat. Dan etnik Madura menempati pulau Madura sebagai wilayah geografis asal.

Sebuah kelompok etnik pertama kali diidentifikasi melalui hubungan darah. Apakah seseorang tergabung dalam suatu kelompok etnik tertentu atau tidak tergantung apakah orang itu memiliki hubungan darah dengan kelompok etnik itu atau tidak. Meskipun seseorang mengadopsi semua nilai-nilai dan tradisi suatu etnik tertentu tetapi jika ia tidak memiliki hubungan darah dengan anggota kelompok etnik itu, maka ia tidak bisa digolongkan anggota kelompok etnik tersebut. Seorang Batak akan tetap menjadi anggota etnik Batak meskipun dalam kesehariannya sangat 'Jawa'. Orang Jawa memiliki perbendaharaan kata untuk hal ini, yakni 'durung Jawa' (belum menjadi orang Jawa yang semestinya) untuk orang-orang yang tidak menerapkan nilai-nilai Jawa dalam keseharian mereka. Dan menganggap orang dari etnik lain yang menerapkan nilai-nilai Jawa sebagai 'njawani' (berlaku seperti orang Jawa). Meskipun demikian orang itu tetap tidak dianggap sebagai orang Jawa (Mulyana, 2005:154).

Pada saat anggota kelompok etnik melakukan migrasi, sering terjadi keadaan dimana mereka tercabut dari akar budaya etniknya

karena mengadopsi nilai-nilai baru. Demikian juga dengan bahasa, banyak anak-anak dari anggota kelompok etnik tertentu yang merantau tidak bisa lagi berbahasa etniknya. Akan tetapi mereka tetap menganggap diri sebagai anggota etnik yang sama dengan orangtuanya dan juga tetap diakui oleh kelompok etnikya. Jadi, keanggotaan seseorang pada suatu etnik terjadi begitu saja apa adanya dan tidak bisa dirubah. Tidak bisa seorang etnis Sunda meminta dirubah menjadi etnis Bugis atau sebaliknya. Meskipun orang bisa saja memilih untuk mengadopsi nilai-nilai, entah dari etniknya sendiri, dari etnik lain, ataupun dari gabungan keduanya.

Antara satu etnik dengan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno yang satu, yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula. Seperti misalnya bahasa Jawa memiliki banyak kemiripan dengan bahasa Bali, lalu bahasa Minang mirip dengan bahasa Banjar, dan lainnya.

#### b. Etnisitas

Menurut Alo Liliweri (2005:14), dalam buku *Konflik dan Prasangka* menjelaskan bahwa etnisitas adalah konsep yang memaparkan tentang:

1) Pertama, status sekelompok orang yang berdasarkan kebudayaan

yang dia warisi dari generasi sebelumnya

- 2) Kedua, nilai budaya dan norma yang membedakan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain. Para anggota suatu kelompok dengan kelompok etnik umumnya mempunyai kesadaran atas nilai dan norma budaya yang sama, bahkan menjadikannya sebagai identitas budaya untuk membedakan atau memisahkan diri dengan kelompok lain di sekeliling mereka.
- 3) Ketiga, penggolongan etnik berdasarkan afiliasi, artinya atas dasar apa sekelompok orang berafiliasi satu sama lain. Bahkan itu dijadikan sebagai identitas sekaligus identifikasi dari individu bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok etnik.
- 4) Keempat, perbedaan dengan ras bahwa etnisitas merupakan proses pertukaran kebiasaan perilaku dan kebudayaan secara turun temurun.
- 5) Kelima, identitas kelompok yang didasarkan pada kesamaan karakteristik bahasa, kebudayaan, sejarah, dan asal usul geografis.
- 6) Keenam, pembagian atau pertukaran kebudayaan yang berbasis pada bahasa, agama, dan kebangsaan atas pertimbangan ini, etnisitas selalu dihubungkan dengan keyakinan yang “berlebihan” pada bahasa, agama, dan kebangsaan melebihi kelompok bahasa, agama, dan kebangsaan lain (Liliweri, 2005:14).

Keanggotaan etnik yang menekankan hubungan ‘darah’ menurut keterangan diatas merupakan bagian dari perspektif teori primordial yang menyatakan bahwa etnisitas merupakan suatu keniscayaan

Keniscayaan tersebut meliputi keterpautan manusia pada kedekatan wilayah teritorial dan hubungan kerabat, bahkan juga keniscayaan bahwa individu selalu dilahirkan dalam sebuah masyarakat yang sudah terbentuk dengan sistem keagamaan, bahasa dan adat istiadatnya (Mulyana, 2005: 165).

Dalam antropologi ada tiga perspektif teori utama yang digunakan untuk membahas mengenai etnisitas, selain teori primordial, dua lainnya adalah teori situasional, dan teori relasional. Teori situasional berseberangan dengan teori primordial. Teori situasional memandang bahwa kelompok etnis adalah entitas (ciri khas) yang dibangun atas dasar kesamaan para warganya, bagi mereka yang lebih penting bukan wujud kesamaan itu sendiri melainkan perihal penentuan dan pemeliharaan batas-batas etnis yang diyakini bersifat selektif dan merupakan jawaban atas kondisi sosial historis tertentu (Barth dalam Simatupang, 2003: 105).

Teori ini menekankan bahwa kesamaan kultural merupakan faktor yang lebih besar dibanding kesamaan darah dalam penggolongan orang-orang kedalam kelompok etnik. Menurut perspektif teori situasional, etnik merupakan hasil dari adanya pengaruh yang berasal dari luar kelompok. Salah satu faktor luar yang sangat berpengaruh terhadap etnisitas adalah kolonialisme, yang demi kepentingan administratif pemerintah kolonial telah melakukan

kotakkan warga jajahan ke dalam kelompok-kelompok etnik dan ras (Rex dalam Simatupang, 2003:106).

Teori relasional mendasarkan pada pandangan bahwa kelompok etnik merupakan penggabungan dua entitas atau lebih yang memiliki persamaan maupun perbedaan yang telah dibandingkan dalam menentukan pembentukan etnik dan pemeliharaan batas-batasnya. Kesamaan-kesamaan yang ada pada dua atau lebih entitas yang disatukan akan menjadi identitas etnik. Menurut perspektif relasional ini, etnik ada karena adanya hubungan antara entitas yang berbeda-beda etnik Sasak tidak akan menjadi etnik Sasak bila tidak mengalami hubungan dengan entitas di luar kelompok itu. Etnik tergantung pada pengakuan entitas lain di luar kelompok.

Saat ini sepertinya tidak relevan lagi membicarakan mengenai etnik mengingat batas-batas etnik telah semakin kabur. Batas-batas budaya antar etnik telah semakin tidak jelas. Saat ini segala manusia dari berbagai etnik telah semakin melebur dalam kehidupan sosial yang satu. Apalagi globalisasi yang begitu deras dan nyaris tak tertahankan bertendensi memunculkan keseragaman budaya, baik dalam pola pikir, sikap, tingkah laku, seni, dan sebagainya. Saat ini, menemukan keikhlasan perilaku dari etnik tertentu bukan hal yang mudah. Semua etnis pada dasarnya memiliki perilaku yang sama.

Misalnya hampir tak dapat dibedakan lagi antara Minang dengan

seorang Jawa, seorang Bugis dengan seorang Batak di Jakarta dalam hal tata pergaulan.

Etnik sebagai kategori untuk membedakan 'perilaku' orang-orang merupakan sesuatu yang telah usang. Model yang digunakan dengan mengelompokkan perilaku dan budaya tertentu diasosiasikan dengan etnik tertentu sudah tidak dapat lagi dipergunakan. Sekarang ini, etnik sebagai identitas tidak berarti harus menunjukkan adanya perbedaan budaya. Mengaku berbeda etnik bukan lantas harus menunjukkan perbedaan dalam perilaku. Namun meski demikian, masyarakat umumnya tetap menganut adanya model-model perilaku dan sifat tertentu yang khas etnik tertentu, dan model tersebut digunakan untuk menjelaskan keberadaan etnik bersangkutan.

Jadi, berbicara mengenai etnisitas tetap tidak kehilangan momentum. Hanya saja, pemahaman mengenai etnisitas perlu ditambahkan. Tidak saja etnik sebagai kategori orang-orang karena budaya dan darah, tetapi lebih penting lagi telah menjadi kategori identitas politis, dimana identitas etnis tetap dipertahankan karena memang bermanfaat.

Beberapa bentuk hubungan antar etnik dalam analisis sosiologi antropologi adalah sebagai berikut:

## 1) Asimilasi

Menurut Soekamto (dalam Liliweri, 2005)), dalam buku "*Prasangka dan Konflik*" menjelaskan bahwa asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnik atau ras dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh upaya mengurangi perbedaan-perbedaan di antara mereka demi meningkatkan kesatuan tindak dan sikap untuk mencapai tujuan bersama. Apabila kelompok-kelompok etnik mengadakan asimilasi, maka mereka akan mengidentifikasikan dirinya sebagai satu kelompok baru. Proses asimilasi itu sendiri ditandai oleh pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun terkadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit untuk mencapai integrasi dalam organisasi dan tindakan (Liliweri, 2005:137).

Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Hasil dari proses asimilasi yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antar individu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antar kelompok.

Selanjutnya individu melakukan identifikasi diri dengan



kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Dalam analisis sosiologi-antropologi membagi beberapa jenis asimilasi:

- a) Asimilasi budaya: proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa dan sistem simbol dari suatu kelompok etnik atau beragam kelompok etnik bagi terbentuknya sebuah kandungan nilai, kepercayaan, dogma, ideologi maupun sistem simbol dari kelompok etnik baru.
- b) Asimilasi struktural: proses penetrasi kebudayaan dari suatu kelompok etnik ke dalam kebudayaan kelompok etnik lain melalui kelompok primer, seperti keluarga, teman dekat, klik dalam kelompok.
- c) Asimilasi perkawinan, sering disebut asimilasi fisik, yang terjadi karena perkawinan antar etnik atau antar ras untuk melahirkan kelompok etnik atau ras baru.
- d) Asimilasi identifikasi, yakni proses identifikasi individu-individu dari suatu kelompok etnik dengan menciptakan identitas personal mereka sendiri agar dapat berpartisipasi atau menanamkan pengaruhnya dalam institusi sosial etnik lain.
- e) Asimilasi sikap resepsional merupakan bentuk asimilasi yang dilakukan oleh satu kelompok etnik dengan mengurangi sikap

diskriminasi atau mengurangi stereotip, stigma, dan label terhadap stigma (Liliweri, 2005:138-139).

## 2) Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Akulturasi merupakan satu proses penerimaan unsur kebudayaan dalam kalangan individu atau kelompok dari sesuatu kebudayaan lain yang berbeda. Akulturasi terjadi apabila satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur kebudayaan asing itu akhirnya diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri. Berbeda dengan proses asimilasi, proses akulturasi tidak menyebabkan kehilangan identiti asal masyarakat penerima. (<http://hubungan-etnik.blogspot.com/2009/10/konsep-akulturasi.html> psikologi, Edisi9, jilid 1 buku erlangga/24/ Desember/20 10).

Tidak mudah untuk membentuk sebuah masyarakat yang mencapai tahap akulturasi. Akulturasi lebih mudah dicapai apabila melibatkan budaya bersifat kebendaan yang mendatangkan manfaat

seperti pakaian barat. Unsur-unsur budaya yang tidak berbentuk kebendaan seperti ideologi dan pemikiran adalah lebih sukar diterima.

### 3) Akomodasi

Akomodasi merupakan keadaan yang menunjukkan keadaan hubungan antar etnik atau antar ras yang seimbang, karena masing-masing pihak tetap menjaga nilai dan norma sosial yang berlaku secara umum dalam suatu masyarakat. Hubungan sosial antar etnik dalam kerangka akomodasi itu dilakukan melalui adaptasi budaya. Artinya, setiap kelompok etnik dapat mengadaptasikan kebudayaannya dalam kebudayaan etnik lain maupun mengadaptasikan kebudayaan kelompok etnik lain ke dalam kebudayaan kelompok etnik (Liliweri, 2005: 139).

Tujuan akomodasi antar etnik antara lain untuk mengurangi pertentangan atau konflik antar etnik, hanya karena didorong oleh perbedaan nilai dan norma, kebutuhan dan keinginan antar etnik dalam kehidupan bersama antara mereka.

“Kompromi” antar etnik merupakan salah satu bentuk akomodasi untuk mempertemukan dua etnik atau lebih, dengan mengurangi tuntutan masing-masing etnik terhadap apa yang mereka bersama butuhkan dan inginkan untuk dinikmati (Liliweri

#### **4) Adaptasi**

Adaptasi adalah proses menyesuaikan nilai, norma, dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bila ada dua atau lebih ras dan etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjutan. Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dialami oleh para imigran di tempat tujuan, karena mereka berhadapan di suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Kemudian setelah menjalani kontak pertama, adaptasi antar ras dan etnik dapat dilanjutkan dengan adaptasi yang lebih meningkat (Liliweri, 2005: 142).

Adapun proses adaptasi lanjutan menurut Liliweri (2005:143), memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a) Migrasi
- b) Stratifikasi
- c) Kompetisi

### **5. Metode penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

hasil observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan narasumber yang dapat

diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan menurut Rakhmat (1990:31) penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa bagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Sehingga tidak mencari atau menjelaskan hubungan atau tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi.

Dalam penelitian ini penulis akan mengupas tentang bagaimana Penyelesaian Konflik antar etnis, khususnya pada etnis Makassar-Tionghoa di Kota Makassar.

## **2. Lokasi dan tempat penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan di perkotaan Makassar banyak didiami dengan mayoritas penduduk Tionghoa dan konflik terjadi secara meluas di Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2010.

## **3. Tehnik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes

1 metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

a. Wawancara mendalam

Metode wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2005:126). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Untuk memperoleh data yang akurat, maka wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan alat perekam (*tape recorder*). Wawancara dilakukan dengan pendekatan yakni menggunakan selebaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan yakni mengenai penyelesaian konflik antar etnis.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dengan pedoman umum yakni menyusun pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isu-isu khusus sesuai indikator yang digunakan dalam penelitian (Nasution, 2003:72-74). Pertanyaan penelitian sifatnya terbuka dan dapat berkembang pada saat melaksanakan wawancara dengan subyek penelitian. Hal ini terkait dengan pertimbangan bahwa wilayah pembicaraan lebih luas dan mengalir dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan dapat

memperoleh informasi yang lebih luas dan dapat mengklarifikasi pertanyaan yang kurang jelas.

Sebelum wawancara dilaksanakan, terlebih dahulu dibangun *rapport* dengan informan penelitian. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah :

- 1) Bapak Syaifuddin Bahrum adalah seorang akademisi yang berprofesi sebagai dosen. Beliau lahir di Pare-pare, 27 September 1964. Selain menjadi dosen tetap di UNISMUH Makassar, juga menjadi dosen swasta di beberapa universitas di Makassar, dan juga aktif di berbagai lembaga-lembaga social. Agama yang dianutnya adalah islam.
- 2) Bapak Yongris adalah seorang pengusaha yang berketurunan Tionghoa. Beliau lahir di Makassar pada tanggal 12 juni 1966, pekerjaan beliau sebagai wiraswasta, dan beragama Budha.
- 3) Bapak Arwan Djahyadi seorang warga keturunan Tionghoa yang lahir di Makassar pada tanggal 30 Oktober 1952. Profesi beliau saat ini sebagai Dosen Arsitek di Fakultas Tehnik UNHAS, dan beliau juga pernah menjabat sebagai Anggota DPRD Makassar periode 1994-2009. Agama beliau adalah Budha.

#### b. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data primer yang diperoleh dari arsip-arsip yang dikumpulkan oleh Pemerintah Kota Makassar berupa tragedi atau dokumentasi pada saat

terjadinya konflik serta acara-acara sosialisasi dalam perdamaian dari konflik yang telah terjadi antara suku Tionghoa-makassar.

c. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan peneliti apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek, memungkinkan pengetahuan yang diketahui bersama.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kualitatif. analisis kualitatif yaitu uraian atau penjelasan dimana dalam uraian tersebut tidak diperlukan data yang berwujud angka. Analisis kualitatif merupakan penggambaran keadaan dan hasil masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, analisis yang dilakukan dengan pengolahan data kualitatif dengan mengacu kepada seperti apa proses penyelesaian konflik yang dilakukan pada etnis tionghoa Makassar di kota Makassar. Analisis data merupakan prosedur pengurutan data,



Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dilakukan di lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah-langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong:2001).

#### **a. Validitas Data**

Menurut Moleong (1994:75), teknik keabsahan data yang digunakan pada metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan
- 2) Ketekunan pengamatan
- 3) Triangulasi
- 4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
- 5) Analisis kasus negatif
- 6) Kecukupan referensial
- 7) Pengecekan Anggota
- 8) Uraian rinci
- 9) Auditing

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut. Triangulasi data berusaha untuk mengecek

kebenaran data yang telah dikumpulkan dan berusaha untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Moleong menyebutkan Defenisi triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1994:178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan teknik triangulasi dapat mempertinggi validitas, member kedalaman hasil penelitian, sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subjek penelitian.

Selanjutnya cara yang digunakan dalam triangulasi data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber data. Triangulasi dengan menggunakan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif (Moleong, 1994:178). Hal itu dicapai dengan jalan:

- Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang

- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam triangulasi sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen-dokumen yang sudah diperoleh peneliti, baik itu dari Kantor Pemerintah Kota Makassar, maupun dari beberapa sumber data lain yang mendukung.
  - Membandingkan berbagai argument dari beberapa informan seperti tokoh adat dari Makassar, tokoh yang dituakan dari suku tionghoa, kemudian dari salah seorang dosen di Universitas Hasanuddin Makassar yang pernah melakukan penelitian langsung dan menuliskan Buku tentang Etnis Tionghoa Makassar.
  - Membandingkan data hasil pengamatan dengan isi dokumen-